

## MENGANALISIS SEJARAH, MITOS DAN NILAI-NILAI DARI PATUNG SI GALE-GALE DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA DI SUMATRA UTARA

Ibnu Wardana<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220036@untirta.ac.id](mailto:2288220036@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

### ABSTRAK

Patung Si Gale-Gale, yang merupakan simbol budaya Batak, memiliki akar sejarah yang dalam dan berfungsi sebagai representasi dari tradisi dan kepercayaan masyarakat. Melalui analisis terhadap asal-usul patung ini, artikel ini mengungkapkan bagaimana Si Gale-Gale tidak hanya berfungsi sebagai media penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Batak. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi berbagai mitos yang melingkupi patung Si Gale-Gale, yang memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran patung Si Gale-Gale dalam pelestarian

kearifan lokal dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dalam konteks masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi budaya dan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

**Kata kunci:** Patung Si Gale-Gale, sejarah, mitos, nilai-nilai, kearifan lokal, budaya Batak.

### ABSTRACT

The Si Gale-Gale statue, a symbol of Batak culture, has deep historical roots and serves as a representation of the traditions and beliefs of the community. Through an analysis of the origins of this statue, this article reveals how Si Gale-Gale not only serves as a medium of respect for the deceased, but also as a symbol of cultural identity that reflects the social and spiritual values of the Batak community. In addition, this article explores the various myths surrounding the Si Gale-Gale statue, which provide insight into the community's perspective on life, death, and the relationship between the physical and spiritual worlds. Using a qualitative approach, this study aims to provide a deeper understanding of the role of the Si Gale-Gale statue in preserving local wisdom and how the values contained therein remain relevant in the context of modern society. The results of the study are expected to contribute to the development of cultural studies and the preservation of cultural heritage in Indonesia.

**Keywords:** Si Gale-Gale statue, history, myths, values, local wisdom, Batak culture.



## 1. PENDAHULUAN

Tradisi seni patung Batak Toba yang unik adalah pertunjukan patung Sigale-gale. Di masa lalu, Sigale-gale muncul dalam acara penguburan sebagai anak laki-laki; ini adalah orang yang dikuburkan yang tidak pernah memiliki anak atau yang memiliki keturunan tetapi meninggal tanpa mewariskan keturunan. Tor-tor Sigale-gale biasanya dilakukan pada upacara kematian untuk orang yang meninggal tanpa keturunan.

Upacara-upacara Si gale-gale mulai ditinggalkan pada saat agama Kristen semakin populer dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli utara. Upacara Sigale-gale ini dianggap sebagai upacara keagamaan parbegu oleh orang Batak yang sudah memeluk agama Kristen. Upacara ini didasarkan pada kepercayaan terhadap begu (roh orang yang sudah meninggal). Mereka percaya bahwa kepercayaan seperti itu bertentangan dengan kepercayaan yang ada dalam agama Kristen.

Upacara ritual yang didasarkan pada kepercayaan kemudian berkembang menjadi kegiatan tradisi yang dilakukan oleh setiap generasi masyarakat yang melakukannya, tetapi fungsinya telah berubah. Ini terlihat pada masyarakat di pulau Jawa, di mana upacara ritual tidak lagi digunakan untuk memanggil roh, tetapi sekarang dilakukan pada acara lain dalam bentuk seni pertunjukan tradisional seperti ruwatan dan turun tanah, pernikahan, pengangkatan penghulu baru (Minangkabau), dan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada setiap kegiatan ibadah mereka. Seni pertunjukan tradisional adalah jenis seni yang berasal dari masa lalu. Dalam budaya Batak Toba, seni patung Sigale-gale menunjukkan sistem kekerabatan patrilineal, di mana anak laki-laki memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Cerita Sigale-gale sudah ada sebelum agama Islam dan Kristen dan bertujuan untuk memuliakan atau menghargai roh.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis sejarah, mitos, dan nilai-nilai yang terkandung dalam patung Si Gale-Gale. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi keberadaan patung tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada patung Si Gale-Gale sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk asal-usul, mitos yang berkembang, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam patung tersebut. Adapun Sumber datanya yaitu menggunakan Analisis dokumen, termasuk literatur akademik, artikel, dan jurnal yang membahas tentang patung Si Gale-Gale, budaya Batak, serta kearifan lokal di Sumatra Utara. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, mitos, dan nilai-nilai yang terkandung dalam patung Si Gale-Gale serta perannya dalam pelestarian kearifan lokal budaya di Sumatra Utara.

## 3. PEMBAHASAN

### Sejarah dari Patung si Gale-Gale

Raja Rahat, yang telah lama ditinggal mati oleh istrinya, dulunya memimpin kerajaan Samosir. Saat itu, Raja hanya tinggal bersama putranya yang bernama Manggale. Semua orang mengenalinya karena kebijaksanaannya. Manggale adalah anak raja. Di masa lalu, musuh datang ke perbatasan kampung, tepatnya di dekat hutan, untuk berperang dan mengambil harta benda

dan kekuatan warga. Karena itu, Raja Rahat meminta anak semata wayangnya, Manggale, untuk memimpin perang. Namun, Manggale tidak kembali ke rumah Raja Rahat setelah sampai di tempat perang. Raja tertekan dan sakit setelah mendengar bahwa anaknya telah meninggal. Menurut seorang datu, Raja Rahat sakit karena sangat rindu pada putranya, Manggale. Bagaimana jika kita membuat patung yang menyerupai Manggale? Begitulah yang dikatakan oleh data itu. Karena semua orang setuju dengan saran datu, sebuah patung yang mirip dengan Manggale dibuat untuk meredakan rindu Raja dan memberinya kemampuan untuk menari dengan bantuan orang. Raja senang melihat patung tersebut dapat menari.

Raja merasa anaknya kembali hidup. Patung Sigale Gale juga dapat menari dengan bantuan manusia saat raja merindukan anaknya yang sudah meninggal, Raja Manggale. Patung itu berbentuk manusia dan mengenakan pakaian adat Batak, seperti ulos atau kain tenun khas Batak yang digunakan dalam upacara adat. Patung itu berdiri dengan tangan terangkat atau bergerak, dan matanya besar dan mencolok dengan ekspresi yang kuat. Patung Sigale Gale dibuat untuk menghibur Raja Rahat dan mengobati rindunya.

### **Proses Pembuatan Patung si Gale-Gale**

Patung sigale-gale terbuat dari tekstur yang keras dari pohon nangka. Patung Sigale-gale dibuat di hutan tempat Manggale meninggal. Hal ini dilakukan untuk membantu menghubungi roh Manggale karena pemahat percaya bahwa mereka masih berada di sekitar hutan. Menurut Syamsul (2018), karena pembuatan patung sigale-gale sangat misterius, orang yang melakukannya pasti akan menjadi tumbal. Karena pemahat telah menyerahkan nyawanya ke dalam patung sigale-gale yang pertama kali dibuat, tampaknya patung itu dapat bergerak sendiri karena ia meninggal dunia tidak lama setelah selesai.

Patung sigale-gale berukuran hampir sama dengan tinggi manusia biasa. Raut wajahnya sedih, dengan mata besar agak melotot dan tatapan mata yang seolah-olah memiliki kesan magis. Patung sigale-gale dibuat berdiri dan menggambarkan seorang laki-laki yang masih muda dengan tali-tali (ikat kepala) dan ulos (kain tenun sebagai pelengkap pakaian dan upacara adat suku Batak) yang disampirkan di bahu. Patung ini dibuat sesuai dengan keadaan saat itu, karena laki-laki suku Batak pada zaman dahulu tidak mengenakan baju; mereka hanya memakai ulos yang tergantung di bahu.

### **Mitos dari Patung si Gale-Gale**

Sebelum masuknya agama samawi ke Sumatra Utara, khususnya wilayah Tapanuli, masyarakat masih memiliki kepercayaan yang sangat kental dengan animisme, yaitu kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Suku Batak Toba percaya bahwa manusia terdiri atas daging (jasmani) dan tondi (roh). Kedua hal ini melekat dan dipahami sebagai satu kesatuan. Roh dimiliki oleh orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Roh orang yang masih hidup disebut tondi, sedangkan roh orang yang meninggal disebut begu. Bagi orang yang masih hidup, roh memegang peranan penting karena roh merupakan kekuatan hidup dalam diri pribadi seseorang. Sementara itu, bagi orang yang sudah meninggal, kematian merupakan proses terpisahnya tubuh dan roh.



Tidak semua orang dapat melakukan ritual memanggil roh. Biasanya, ritual ini dipimpin oleh seorang dukun yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Dukun akan memasukkan roh orang yang sudah meninggal ke dalam patung. Pemain musik Batak memainkan gondang sabangunan saat ritual dilakukan dengan membaca mantra. Tempat pemain gondang sabangunan, juga dikenal sebagai pargonsi, adalah salah satu ciri khas pemain gondang sabangunan. Mereka berada di dalam songkor rumah yang dimiliki oleh orang-orang yang melakukan upacara adat tersebut. Songkor terletak di atas pintu masuk rumah adat Batak dan merupakan ruangan berbentuk panggung di bagian depan rumah yaitu tiga orang berdiri dan satu orang duduk sedang memainkan musik tradisional Batak.

### **Ritual Papurpur Sapata (Membuang Kutuk)**

Siklus terakhir kehidupan manusia di Bumi adalah kematian. Untuk membawa roh yang sudah meninggal menuju alamnya, berbagai upacara dilakukan. Setiap suku bangsa memiliki cara yang unik untuk melihat kematian. Menurut Kamus Budaya Batak Toba (Marbun: 2017), ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis kematian seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Mate saur matua: Orang yang meninggal dunia dengan keadaan semua anak-anaknya sudah menikah dan memiliki cucu atau cicit.
2. Mate sari matua: Meninggal dengan anak belum menikah.
3. Mate mangkar: Orang yang meninggal ketika anak anaknya belum menikah.
4. Mate punu: Meninggal tanpa meninggalkan anak laki-laki atau anak perempuan.
5. Mate purpur: Meninggal dunia tanpa keturunan.
6. Mate ponggol/ mate matipul: Orang yang meninggal dunia yang masih muda atau belum menikah.
7. Mate punjung: Meninggal di negeri orang tanpa kerabat.

Kematian Manggale sebagai anak semata wayang dalam kasus ini menyebabkan Raja Rahat tidak lagi memiliki anak. Berdasarkan istilah "mate purpur" yang digunakan dalam suku Batak Toba, kematian Raja Rahat disebut sebagai "mate purpur". Pada masa lalu, orang-orang melakukan ritual untuk menghormati orang yang mate purpur, dengan membuat tor-tor sigale-gale sebagai pengganti anak laki-laki dari orang yang meninggal.

Orang-orang dengan status tinggi, seperti raja dan tokoh masyarakat, biasanya menggunakan Tor-tor Sigale-gale. Itu sebabnya patung sigale-gale hanya ada di masa lalu; namun, pada saat ini, mereka sangat banyak di wilayah wisata Danau Toba Kabupaten Samosir.

Menurut suku Batak, kematian tanpa anak sangat tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah ini, ritual papur-pur sapata, yang berarti membuang kutuk, dilakukan karena kematian ini dianggap sebagai kutukan. Ini adalah tradisi yang dilakukan untuk memastikan bahwa sanak saudara tidak akan memiliki nasib yang sama lagi.

Ritual membuang kutuk dilakukan kurang lebih tiga bulan setelah orang yang mate pur-pur dikuburkan (Sibeth: 1991). Di halaman rumah orang yang mate pur-pur, keluarga berkumpul untuk menutup kepalanya dengan ulos. Penutup kepala diikat dengan cara yang hampir menutupi wajah pemakai. Bahkan ada beberapa anggota keluarga yang menutup seluruh wajahnya sehingga



mereka harus menyingkap bagian atas ulos saat berjalan. Kaum kerabat memakai ulos yang disampirkan di bahu hingga menutupi punggung selain di kepala. Selama ritual membuang kutuk, manortor berdiri di belakang patung sigale-gale sambil mangandungi, yang merupakan simbol kesedihan yang disenandungkan ketika meratapi kematian sanak saudara.

### **Nilai Nilai dari Patung si Gale-Gale**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kepentingan setiap anggota masyarakat. Setiap orang berusaha mengikuti nilai-nilai ini karena mereka ingin menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, aspek kebersamaan adalah yang paling penting dalam kelompok atau masyarakat. Dalam cerita rakyat Sigalegale dari Tapanuli Utara, nilai-nilai dan interaksi yang menunjukkan hubungan manusia dengan masyarakat digambarkan. Cerita ini menunjukkan bagaimana setiap orang berusaha mengikuti nilai-nilai masyarakat karena mereka berusaha menjadi bagian dari kelompok yang memperhatikan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kebersamaan adalah nilai utama masyarakat Batak. Seluruh masyarakat desa berkumpul untuk memberikan dukungan dan mencari solusi bersama ketika Rahat Raja kehilangan putranya.

Sebagai atraksi wisata unik, pertunjukan tari Sigale-gale memiliki nilai yang signifikan karena mengangkat aspek dan prinsip budaya suku Batak sambil memperluas wawasan kita. Seni ini dibuat untuk menjaga tradisi Batak, terutama upacara adat mengantar arwah orang yang telah meninggal. Tradisi ini berasal dari rasa peduli dan upaya penghiburan yang terkait dengan sejarah kerajaan Batak sebelumnya, terutama ketika raja kehilangan anak tunggalnya. Setiap anggota suku Batak memiliki marga yang berasal dari nama raja dan keturunannya karena hubungan mereka dengan kerajaan.

Tempat wisata budaya Desa Tomok berasal dari kisah kerajaan Batak. Selain itu, kebudayaan ini meningkatkan ekonomi setempat dengan menyediakan berbagai peluang bisnis, seperti pemandu wisata, penjual souvenir, dan seniman yang berpartisipasi dalam pertunjukan tari Sigale-gale. Tari ini juga menjadi warisan seni budaya yang istimewa di Desa Tomok.

### **Pesan Moral dalam Patung Si gale-gale**

#### **1) Pengikat solidaritas masyarakat**

Rakyat seolah turut merasakan kesedihan dan kerinduan raja karena putranya yang sudah meninggal. Ini terlihat dalam upacara pemanggilan roh Manggale, di mana rakyat dan raja manortor berkumpul. Solidaritas didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); dan perasaan setia kawan. Empati membangun solidaritas masyarakat dari empati. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak menunjukkan rasa solidaritas atau kesetiakawanan, baik di bona pasogit (kampung halaman) maupun di perantauan. Identitas marga berfungsi sebagai pengikat solidaritas dan acuan untuk menentukan hubungan keluarga.



## 2) Bangkit dari keterpurukan

Raja sedih, bahkan sakit, karena kematian Manggale dalam pertempuran. Namun, hal ini tidak berlangsung lama karena raja dapat menghibur diri dengan patung sigale-gale dan kesehatannya mulai pulih. Permasalahan tidak menghalangi Anda untuk bangkit dan melanjutkan hidup. Kesuksesan tidak terhalang oleh kesulitan.

## 3) Mengetahui identitas diri

Patung sigale-gale tampil menggunakan pakaian tradisional, yaitu ulos dan tali-tali. Menggunakan pakaian tradisional menunjukkan jati dirinya sebagai suku Batak dan menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas dirinya. Namun, saat ini tidak perlu memakai ulos setiap hari. Pencapaian di tingkat nasional dan internasional dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas. Diharapkan generasi muda tidak kehilangan identitas dan melestarikan budaya bangsanya di tengah maraknya pengaruh budaya asing.

## 4) Berjiwa patriotisme

Sebagai putra raja, Manggale menyadari peran dan tanggung jawabnya. Bahkan sampai ia mati, ia bertahan dalam pertempuran untuk melawan musuh dan melindungi wilayah dan orang-orangnya. Manggale dihormati karena sifat jujurnya. Untuk menjadi patriot, Anda harus bersedia mengorbankan segalanya, termasuk nyawa Anda, demi negara dan bangsa Anda. Tidak hanya ketika negara belum memiliki kemerdekaan, tetapi patriotisme juga diperlukan. Saat ini, patriotisme dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti menggunakan produk domestik, mempertahankan persatuan dan kesatuan, dan melakukan hal-hal lain yang membantu memajukan negara dan bangsa Indonesia.

## 4. KESIMPULAN

Patung sigale-gale hanyalah warisan budaya material, bukan unsur adat Batak. Fungsi dan nilai dapat berubah ketika kebudayaan berubah. Ini terbukti dalam kisah patung sigale-gale. Patung sigale-gale tidak lagi digunakan dalam ritual kematian karena dianggap bertentangan dengan agama. Selain itu, ritual memanggil roh dan membuang kutuk sudah tidak dilakukan lagi. Masyarakatnya tidak hanya menerima proses perubahan ini. Butuh waktu yang lama untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah ada sebelum agama masuk.

Patung sigale-gale sekarang termasuk dalam seni pertunjukan. Di wilayah Kabupaten Samosir, ada banyak bentuk modifikasi patung sigale-gale, termasuk robot, jangkung, atau miniatur. Meskipun demikian, versi baru patung sigale-gale tetap disebut sebagai patung oleh orang Batak.

Patung sigale-gale, warisan budaya material, memiliki pesan moral yang masih relevan untuk dilakukan oleh generasi saat ini, terutama bagi generasi muda. Kesadaran akan identitas diri menimbulkan rasa cinta terhadap budaya dan keinginan untuk melestarikannya sebagai warisan berharga bagi generasi yang akan datang.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, R., Sihombing, A. L., dkk. (2024). Nilai budaya legenda Patung Sigale-gale dalam tradisi Batak Toba di Kabupaten Samosir Sumatera Utara berdasarkan aliran mimetik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 175-180. <https://doi.org/10.2986.6340>
- Marbun, M. A., Marbun, L., & Toruan, N. (2017). *Kamus budaya Batak Toba*. Medan: MITRA IKAPI.
- Mardialis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nainggolan, T. (2012). *Sejarah dan transformasi religi: Batak Toba*. Medan: Bina Media Perintis.
- Nazir, M. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihombing, G. S., & Tambun, R. (2020). *Turi-turian ni Halak Batak*. Medan: CV. Mitra Medan Anggota IKAPI.
- Sihotang, S. M., Purnomo, B., & Meihan, A. M. (2023). Tari Patung Sigale-gale sebagai wisata budaya di Pulau Samosir Sumatera Utara. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 136-146.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Sitorus, T. (2021). Penyampaian makna koleksi Patung Si Gale-gale: Dulu dan kekinian. *Jurnal Prajnaparamita*, 10(2). <https://doi.org/10.2807.1298>
- Sihombing, N., Kasmahidayat, Y., & Sunaryo, A. (2022). Tari Tor-Tor Patung Sigale-gale. *Ringkang*, 2(1), 1-14.
- Syamsul, A. (2018). *Tradisi lisan (Cerita Rakyat Pulau Samosir)*. Medan: Obelia.
- Zulkifli, Z. (2012). *Komodifikasi Sigale-gale dalam persepsi dan respon masyarakat Batak: Kajian perspektif strukturalisme*.